



Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian Keterampilan Berbahasa Sunda Bagi Guru Bahasa Sunda

Usep Kuswari, Dedi Koswara, Dingding Haerudin
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: usep.kuswari@upi.edu, dedi.koswara@upi.edu, Dingding.haerudin@upi.edu

ABSTRACT

Dalam implementasi Kurikulum 2013, banyak kendala atau masalah yang dihadapi oleh guru, terutama berkaitan dengan standar penilaian. Guru masih tetap berpola pada sistem penilaian hasil belajar bahasa Sunda berdasarkan teori penilaian secara umum bukan teori penilaian bahasa. Dalam rangka menyelesaikan masalah dan kendala tersebut, telah dihasilkan s penelitian model penilaian keterampilan berbahasa Sunda berbasis literasi, yang menghasilkan sebuah pedoman penilaian pembelajaran bahasa Sunda. Hasil penelitian akan diimplementasikan kepada guru-guru bahasa Sunda di SMP Kabupaten Bandung Barat yang sekolahnya ditunjuk sebagai sekola percobaan Kurikulum 2013. Target dari hasil program pengabdian ini diharapkan para guru bahasa Sunda memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pengembangan dan penyusunan perangkat model penilaian keterampilan berbahasa Sunda berbasis literasi dan otentik. Indikator tersebut didukung oleh adanya peningkatan kemampuan dalam konsep model-model penilaian, perangkat penilaian menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan hasil penelitian dan tuntutan standar penilaian. Hasil akhir dari program pengabdian ini diharapkan guru bidang bahasa dan sastra Sunda memeiliki kemampuan dan keterampilan dalam (1) menyusun perangkat penilaian berbahasa Sunda; (2) melaksanakan penilaian berbahasa Sunda; dan (3) melaporkan hasil penilaian kegiatan belajar mengajar.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 19 Jan 2024

First Revised 09 Feb 2024

Accepted 19 Mar 2024

Publication Date 01 Apr 2024

Keyword:

Model penilaian; keterampilan berbahasa; bahasa Sunda

1. PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan, penilaian dan evaluasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitannya terletak pada kegiatan pengukuran kompetensi siswa yang dilakukan melalui tes atau non-tes sesuai dengan jenjang atau tingkat kemampuan serta perkembangan dari proses pembelajaran yang telah dialami siswa. Evaluasi pembelajaran bahasa Sunda pada siswa dapat dievaluasi berdasarkan data-data dari hasil pengukuran dan penilaian kompetensi dan performansi berbahasa. Penilaian pembelajaran bahasa Sunda dapat dilakukan baik secara formal maupun secara informal. Hal ini didukung oleh pendapat Brown (2004) yang menyatakan bahwa semua tes adalah penilaian formal, tetapi tidak semua penilaian formal merupakan tes. Penilaian dapat diartikan suatu pengumpulan informasi tentang kualitas atau kuantitas suatu perubahan hasil belajar siswa. Johnson dan Johnson (2002) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran memiliki tujuan, yaitu untuk (1) menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa, (2) menangkap kemajuan ke depan tujuan belajar untuk membantu membuat program pengajaran, dan (3) menyediakan data untuk mempertimbangkan tingkat akhir belajar siswa.

O'Mally dan Pierce (1996) mengemukakan bahwa kualitas penilaian pembelajaran bahasa yang baik adalah penetapan tujuan penilaian yang jelas sehingga penilai akan beroleh tanggapan dan kesungguhan dari siswa. Pemilihan dan penggunaan pendekatan penilaian yang tepat sangat bermanfaat untuk mengetahui kompetensi dan performansi berbahasa apa yang harus dijadikan bahan penilaian. Pengelolaan jenis alat penilaian, seperti tes dan non-tes yang meliputi informasi di dalam kelas, perekaman atau pencatatan hasil dari tes, dan penyampaian hasil dalam bentuk angka dan kebenaran dalam bentuk persentase; serta penggunaan hasil tes sangat diperlukan dalam pengembangan sebuah perangkat penilaian.

Dalam pelaksanaan tes pun perlu memperhatikan input. Input menyangkut dua aspek, yaitu (1) format dan (2) sifat bahasa. Format input meliputi saluran dan bentuk penyajian, sarana penyajian, bahasa penyajian, identifikasi masalah dan tingkat kecepatan. Input dapat disajikan secara aural atau visual dalam bentuk reseptif, sedangkan jawaban dapat berupa lisan atau tertulis dalam bentuk atau modus produktif.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa tes pembelajaran bahasa Sundadikembangkan berdasarkan pendekatan terpilah dengan mengedepankan teori bahasa dan teori behaviouristik. Padahal tuntutan kurikulum manapun, tes diharapkan dapat mengukur kompetensi dan performansi berbahasa untuk kepentingan kehidupan nyata. Tes yang dirancang guru adalah tes yang mengutamakan kompetensi linguistik saja secara teoretis.

Kurangnya pengetahuan guru bahasa Sunda tentang pengelolaan tes berbicara dan menulis bahasa Sundamembuat proses pembelajaran bahasa Sundakurang efektif sehingga lulusan SMP tidak banyak yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Hal ini membuat para lulusan SMP kesulitan ketika mereka melanjutkan studi atau mencari pekerjaan dengan penghasilan bagus. Oleh karena itu, peneliti berkewajiban untuk mengungkap hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Sunda. Hal ini membuat peneliti berkeinginan untuk membangun model evaluasi pembelajaran bahasa Sunda walaupun Wilson (1992) dalam Kuswari (2020) menyatakan bahwa pengukuran objektif dalam bahasa Sundajarang menggunakan model. Peneliti berharap model evaluasi pembelajaran bahasa Sundadapat dilanjutkan dengan pembangunan model pembelajaran bahasa Sunda.

Secara umum penelitian ini bertujuan menghasilkan perangkat tes berbicara bahasa Sunda yang dapat memberikan informasi bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan, format

maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran bahasa Sunda di SMP Kabupaten Bandung Barat.

- Secara khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan
- perangkat tes berbicara bahasa Sunda yang saat ini digunakan di SMP di Kabupaten Bandung Barat;
 - kualitas perangkat tes berbicara bahasa Sunda yang dikembangkan bagi siswa SMP di Kabupaten Bandung Barat yang berbasis pendekatan integratif berdasarkan *judgment* ahli;
 - kualitas perangkat tes berbicara bahasa Sunda di SMP Kabupaten Bandung Barat yang berbasis pendekatan integratif berdasarkan hasil uji-coba; serta
 - kebaikan (*fit*) perangkat tes berbicara bahasa Sunda berbasis integratif yang dikembangkan di SMPN Wilayah Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Grondlund (1968) dalam Kuswari (2020) berpendapat bahwa *evaluation may be defined as a systematic process of determining the extent to which educational objectives are achieved*. Definisi tersebut mengandung dua pengertian, yaitu (c) penilaian merupakan suatu proses yang sistematis (*systematic process*) yang artinya penilaian yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang harus dilakukan melalui dan berdasarkan peraturan-peraturan tertentu; dan (b) penilaian selalu dihubungkan dengan tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Tujuan-tujuan tersebut dijadikan pedoman untuk membuat alat ukur penilaian.

Selanjutnya, Stufflebeam dan Shrinkfield (1985) menyatakan bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai *The standard definition of evaluation is as follows: Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some objects*. Hal yang sama disampaikan oleh Stufflebeam (1985) yang menyatakan bahwa, *“a process evaluation is an ongoing check on the implementation of a plan”*. Gagasan tersebut didukung oleh Gronlund (1971) mendefinisikan adalah suatu proses sistematis dari menentukan tingkat capaian tujuan bahan pelajaran yang diterima oleh siswa. Gronlund (1981: 36) juga mengemukakan kembali bahwa evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian pembelajaran guna menentukan nilai. Selanjutnya Lynch (1996) mendefinisikan *“evaluation is defined here as the systematic attempt to gather information in order to make judgements or decisions”*. Nunan (1992) membandingkan bahwa konsep evaluasi lebih luas daripada konsep penilaian.

Demikian pula Baumgartner & Jackson (1995) menyatakan bahwa, *Evaluation often follows measurement, taking the form of judgement about the quality of a performance”*. Selanjutnya, Ghani, Hari dan Suyanto (2006) mengemukakan bahwa istilah ‘evaluasi’ sering membingungkan penggunaannya terutama dalam pembelajaran. Kadang-kadang ‘evaluasi’ disamakan dengan ‘pengukuran’ atau juga digunakan untuk menggantikan istilah ‘pengujian.’ Ketika guru menyelenggarakan tes hasil belajar, mereka mungkin mengatakan: ‘menguji prestasi’, ‘mengukur prestasi’, atau mengevaluasi prestasi.’ Selanjutnya, dalam kasus lain istilah evaluasi juga diartikan sebagai metode penelitian yang tidak tergantung pada pengukuran.

Tes dapat dikatakan sebagai alat atau instrumen penilaian. Akan tetapi, tes juga dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengukuran. Seperti yang dikatakan oleh Brown (1970) *A test will be defined as a systematic procedure for measuring a sample of an individual’s behaviour* (Kuswari, 2020). Berdasarkan definisi tersebut, tes mengandung dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam memahami makna tes, yaitu prosedur yang sistematis dan mengukur sampel tingkah laku tertentu. Frasa *systematic procedure* atau prosedur yang

sistematis adalah suatu tes harus disusun, dilaksanakan (diadministrasikan) dan diolah berdasarkan aturan-aturan tertentu yang telah ditetapkan. Tes harus sistematis, artinya: (a) sistematis dalam isi, artinya butir-butir soal (item) suatu tes hendaknya disusun dan dipilih berdasarkan kawasan dan ruang lingkup tingkah laku yang akan dan harus diukur atau dites, sehingga tes tersebut benar-benar tingkat validitasnya dapat dipertanggungjawabkan, (b) sistematis dalam pelaksanaan (administrasi) artinya tes itu hendaknya dilaksanakan dengan mengikuti prosedur dan kondisi yang telah ditentukan; dan (c) sistematis di dalam pengolahannya, artinya data yang dihasilkan dari suatu tes diolah dan ditafsirkan berdasarkan aturan-aturan dan tolak ukur (norma) tertentu. Istilah *measuring of an individual's behaviour* adalah bahwa tes itu hanya mengukur suatu sampel dari suatu tingkah laku individu yang dites. Tes tidak dapat mengukur seluruh (populasi) tingkah laku, melainkan terbatas pada isi (butir soal) tes yang bersangkutan.

Suatu tes akan berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab dan atau dipecahkan oleh individu yang dites (testee), maka disebut tes hasil belajar (*achievement test*). Pendekatan ini didasarkan pada teori bahasa strukturalisme yang memandang bahwa bahasa adalah sekumpulan unsur-unsur yang dapat berdiri sendiri secara terpisah (*discrete*) dan terbentuk berdasarkan struktur tertentu (Yusuf, 2006 dalam Kuswari, 2020). Selain itu, pendekatan ini didukung oleh pandangan psikometrik yang memungkinkan setiap unsur atau unit bahasa dinilai secara terpisah. Pendekatan ini memiliki keunggulan, yaitu (a) mudah untuk dikuantifikasikan karena penilaian dilakukan terhadap bagian-bagian yang lebih kecil (*atomistic*) dan terpisah-pisah (*discrete*), (b) butir soal bisa jauh lebih luas atau banyak mencakup berbagai tataran dan keterampilan berbahasa; serta (c) lebih efisien (biaya) dan mudah pengadministrasiannya (lihat Yusuf, 2006 dalam Kuswari, 2020). Selain itu, keunggulan pendekatan ini adalah bahwa mereka menghasilkan data yang mudah dapat dihitung, seperti halnya membiarkan suatu pemenuhan materi yang luas, karena yang dinilainya adalah unsur-unsur bahasa, seperti fonogi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Pendekatan 'terpisah' yang memusatkan materi ilmu bahasa adalah efisien dan mempunyai keandalan yang umum dengan tes yang dicapai, tetapi kedua-duanya pendekatan dan format yang digunakan memiliki kelemahan untuk mengukur.

Pandangan Oller (ini merupakan landasan yang aman dan kebanyakan orang mungkin akan setuju bahwa menguji kemampuan calon ilmu bahasa adalah suatu yang diperlukan, tetapi tidak cukup, komponen tes. Dalam konteks lain, pemilihan seorang teser diperlukan untuk mempertunjukkan bahwa mereka dapat melaksanakan tugas. Otoritas tidak tergantung semata-mata pada cara menullis dan catatan. Dengan cara yang sama, mereka yang harus membuat penilaian tentang suatu potongan bahasa yang mereka buat dari potongan secara keseluruhan.

Chaplen (1970) mengkritik keterampilan terisolasi yang menguji dari segi pandangan ini, bahwa mau tidak mau penilaian itu merupakan keterampilan komponen yang paling umum terisolasi dengan menyediakan satu demi satau atau dalam bentuk kumpulan. Gestalt memiliki pandangan yang sama dengan Saviagon (1972) yaitu menemukan kemampuan yang bersifat tatabahasa itu tidaklah tentang keterampilan komunikatif.

Kelly (1978) yang berargumentasi bahwa jika tujuan dari linguistik diterapkan dilihat ketika analisis yang maksud diterapkan, sebagai contoh, pengenalan maksud *context-specific* dari suatu ucapan sebaliknya dari yang system-giving maksud, kemudian alih bahasa yang diterapkan harus lebih menarik untuk pengukuran dan pengembangan kemampuan untuk menetapkan capaian komunikatif, produksi dan pengertian tentang ceramah terpadu, dibanding dalam kemampuan ilmu bahasa.

Ahli lain, Morrow (1979) menjelaskan bahwa jika kita menilai kecakapan, yaitu sukses potensial dalam penggunaan bahasa dalam beberapa pengertian umum, itu akan lebih berharga menguji suatu pengetahuan dan suatu kemampuan menerapkan aturan dan proses dengan mana unsur-unsur yang terpisah ini disatukan kedalam suatu tanpa batas jumlah kalimat bersifat tatabahasa dan kemudian memilih sebagai hal konteks tertentu, bukannya hanya menguji pengetahuan unsur-unsur.

Selain memiliki keunggulan-keunggulan, pendekatan psikometrik-strukturalisme juga memiliki kelemahan-kelemahannya. Kelemahan pendekatan ini adalah (a) pengujian secara terpisah biasanya tidak terlalu memperhatikan interaksi antarunsur bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih luas dan kompleks, (b) penilaian ini malah tidak efektif karena bagian penting bahasa itu hilang, jika dianalisis secara terpisah, (c) kompetensi gramatikal bukan prediktor yang baik untuk keterampilan komunikasi, serta (d) pendekatan ini bersifat *artificial, sterile, irrelevant* karena tidak menilai performansi kebahasaan dalam situasi dan konteks yang nyata.

Davies (1981) menekankan bahwa penilaian integratif menghadirkan semua kecakapan bahasa lebih baik daripada kombinasi atau tes tunggal. *Cloze* dan dikte menjadi sangat integratif karena mereka mengisi paling banyak atau semua kemampuan berbahasa. Korelasi tinggi antara *cloze* dan ukuran lain. Perbedaan keterampilan adalah sangat dihubungkan antar individu. Ini tidak berarti tidak akan ada pencapaian individu dalam berbagai perbedaan keterampilan.

Morrow (1979) memberikan fakta bahwa *cloze* maupun dikte menawarkan kesempatan untuk memproduksi secara spontan oleh calon dan norma-norma bahasa yang diikuti adalah dari pemeriksa, bukan siswa itu sendiri. Tes prosedur tidak menawarkan kemungkinan untuk produksi tertulis atau lisan karena biasanya diadakan untuk yang sangat penting, makna beberapa menaksirkan untuk situasi komunikatif. Walaupun ukuran integratif nampak menghubungkan ukuran yang serupa dari kecakapan bahasa umum. Ada keterangan empiris pada *cloze* yang dihubungkan dengan tes produksi tertulis. Tes yang terkait adalah dapat dipercaya, dan menyatakan bahwa kemungkinan area kecakapan ini tidak bisa cukup diramalkan oleh suatu tes keseluruhan kecakapan.

Kelly (1978) berpendapat bahwa diberi tugas dengan pelatihan tertentu. Siswa menganalisis jawaban suatu tes tidak langsung tidak akan memberikan informasi yang relevan menyangkut pertimbangan berbagai kesulitan siswa dalam tugas yang asli, tes yang tidak langsung adalah suatu ukuran yang dapat dipercaya dan sah. Dengan tes tidak langsung dapat memberikan bukti untuk tingkat pencapaian, tetapi tidak bisa mendiagnose area kesukaran yang spesifik dalam hubungan dengan tugas yang asli itu.

Pendekatan komunikatif ini dikemukakan oleh Weir yang didasarkan pada kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*). Kompetensi ini hanya dapat terjadi pada kegiatan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian keterampilan berbahasa dalam pendekatan komunikatif mengukur *capacity* (Widdowson, 1983 dalam Kuswari (2020)) *communicative language ability* (Bachman, 1990), *i.e. ...evaluating samples of performance, in certain specific contexts of use, created under particular test constraints* (Yusuf, 2006).

Ahli lain, Bachman (Kuswari, 2020): menjelaskan bahwa kemampuan bahasa komunikatif meliputi pengetahuan kedua-duanya, kemampuan bahasa dan kemampuan untuk menerapkan kemampuan dalam bahasa. Pada hakekatnya, penilaian keterampilan berbahasa komunikatif adalah satu perilaku dalam pengaturan tunggal dengan tidak ada niat menyamaratakan di luar ketentuan-tes bahasa komunikatif harus dilakukannya sendiri

kapasitas (Widdowson, 1983) atau kemampuan bahasa komunikatif (Bachman, 1990). Seluruh tindakan menyamaratakan di luar pengaturan yang benar-benar menguji kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan/atau bahasa tentangnya. Dan sebaliknya kemampuan itu untuk dilihat bagaimana kemampuan (mengetahui tentang penggunaan suatu bahasa) boleh jadi dievaluasi kecuali melalui perwujudannya dalam pencapaian. Pencapaian hanya dapat secara langsung diamati dan karenanya dievaluasi.

Canale dan Swain (1980) menyajikan klarifikasi istilah yang diperlukan untuk membentuk suatu kemampuan penggunaan bahasa secara komunikatif. Penulis berpendapat bahwa kemampuan komunikatif meliputi kemampuan bersifat tatabahasa (pengetahuan ketentuan-ketentuan tatabahasa), kemampuan sociolinguistik (pengetahuan ketentuan-ketentuan penggunaan dan peraturan tentang ceramah) dan kemampuan strategis (pengetahuan ttg strategi komunikasi tidak lisan dan lisan). Model itu dibaharui oleh Canale (1983) dalam Kuswari (2020) yang mengusulkan suatu forum-dimensional model yang berisikan ilmu bahasa, sociolinguistik, discoursal dan kemampuan startegis; perbedaan tambahan dibuat antara sociolinguistik (sociocultural) kemampuan (aturan) dan discoursal kemampuan (kohesi dan lekat).

Morrow (1972) suatu perbedaan perlu dibuat antara kemampuan komunikatif dan pencapaian komunikatif, corak pembeda yang belakangan menjadi fakta bahwa pencapaian adalah perwujudan. Canale dan Swain's (1980): tiga kemampuan dan interaksi mereka. Morrow (1979), Canale dan Swain (1980) berargumentasi bahwa bahasa komunikatif terkait dengan apa yang pelajar memahami tentang format bahasa dan sekitar bagaimana cara menggunakannya sewajarnya dalam konteks yang berguna (kemampuan), harus pula berhadapan dengan tingkat untuk pelajar yang mana yang benar-benar mampu mempertunjukkan pengetahuan dalam suatu situasi komunikatif yang penuh arti (pencapaian), yaitu, apa yang dapat ia lakukan dengan bahasa, atau seperti pendapat Rea (1978): 'kemampuan berkomunikasi dengan kesenangan mempengaruhi penentuan sociolinguistic'.

Carroll (1989): kebutuhan utama pelajar kebanyakan bukanlah suatu pengetahuan analitis atau teoretis target bahasa, tetapi kemampuan memahami dan dipahami yang bahasa dalam konteks dan batasan menggunakan bahasa dan keadaan tertentu. Rea (1985) berargumentasi bahwa semua tes dapat dilihat ketika tes pencapaian merupakan macam-macam derajat tingkatan komunikatif atau tidak komunikatif, dasar penggunaan. Lebih lanjut membedakan antara materi sebagai meaning-dependent, dan menguraikan bagaimana yang terdahulu dapat dibagi lagi menurut keterlibatan suatu konteks untuk menentukan tanggapan atau bukan. Untuk mengambil bagian dalam suatu peristiwa komunikatif adalah dengan menghasilkan dan memahami ceramah dalam konteks situasi dan di bawah kondisi-kondisi pencapaian yang diperoleh. Tujuan tes kecakapan untuk menilai ya tau tidaknya calon mampu mengambil bagian peristiwa komunikasi dari komunikasi yang diterapkan.

Dalam meenetapkan pertanyaan tes uraian dalam bentuk ilmu bahasa secara objektif, gaya penulisan dengan target bentuk pertanyaan terkait mendekati pada bentuk aktivitas berbahasa pada sasaran yang sama, yang kedua itu, memungkinkan penguji merencanakan pengukuran penilaian kinerjanya terhadap bentuk-bentuk yang tidak bisa dipisahkan dalam tugasnya sendiri. Kekuatan bentuk pertanyaan tes berguna dengan mempertimbangkan:

- a) ukuran tes - panjang teks, receptif atau produktif, dilibatkan;
- b) kompleksitas tatabahasa dan cakupan alat-alat kohesi diperlukan;
- c) cakupan fungsional - tingkat variasi ilokusioner ; serta

- d) cakupan petunjuk - luas kedalaman pengetahuan dihubungkan dengan aktivitas yang diperlukan.

Pada umumnya tes berbicara bukan hanya tes lisan melainkan juga tes perbuatan/penampilan, yakni tes nonverbal. Ini berarti yang dinilai bukan hanya perbuatan berbicara, melainkan juga proses/perbuatan dalam menghasilkan pembicaraan itu. Untuk itu, teknik tes berbicara dibantu oleh teknik observasi: penguji mengamati (bukan hanya mendengarkan) bagaimana peserta tes (testee) berbicara. Hal ini berlaku pada tes berbicara yang dilakukan secara langsung (*direct oral performance testing*).

Untuk mengungkap kemampuan berbicara bahasa Sunda, gambar dapat dijadikan stimulus pembicaraan yang baik. Stimulus yang berupa gambar sangat baik dipergunakan untuk penilaian kemampuan berbicara murid-murid usia sekolah dasar. Akan tetapi, stimulus gambar pun dapat pula dipergunakan pada murid yang kemampuan berbahasanya lebih tinggi bergantung pada keadaan gambar yang dipergunakannya. Menurut Oller (1979: 47-8, 308-14) menyatakan bahwa gambar-gambar yang baik adalah gambar yang menarik siswa untuk mau berbicara atau mudah untuk mengungkap kemampuan berbicara murid. Tugas-tugas yang diberikan kepada murid dapat berupa pemberian pertanyaan dan bercerita.

Berdasarkan sudut keilmuan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian terapan, yaitu penerapan dalam penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa (*language teaching and learning*). Penelitian ini menggunakan berbagai teori tes berbicara dan menulis bahasa Sunda dan hubungannya dengan pengambilan keputusan untuk menilai kompetensi berbahasa Sunda siswa SMP. Sebagai instrumen untuk mengukur keterampilan berbahasa, penilaian berbahasa selain harus memenuhi kriteria tertentu, tetapi harus didasarkan pada suatu kerangka teori tertentu. Yusuf, (2006:34) menjelaskan bahwa secara teoretis, bahasa dapat dipandang baik sebagai suatu sistem maupun sebagai tindakan. Dalam pandangan strukturalisme bahwa bahasa adalah *a system of arbitrary vokal symbols used for human communication*. Berdasarkan pendapat ini bahwa bahasa itu dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian terkecil yang setiap bagian itu dapat dikuasai secara terpisah-pisah. Pendekatan tes berbicara dan menulis bahasa Sunda adalah pendekatan integratif.

Jenis tes berbicara dapat berupa (a) essay verbal, yaitu siswa diminta untuk berbicara selama tiga menit dengan satu topik umum yang ditentukan atau lebih, (b) presentasi lisan, siswa diharapkan untuk berbicara singkat dengan topik yang telah dia siapkan sebelumnya, (c) wawancara bebas, yaitu siswa melakukan percakapan mengembangkan model yang tidak berstruktur dan tidak ada prosedur-prosedur yang ditentukan sebelumnya, (d) wawancara terkontrol, (e) bermain peran yaitu merupakan salah satu teknik penilaian berbicara yang bertujuan untuk memainkan salah satu peran dalam interaksi yang mungkin diharapkan dalam dunia nyata. Interaksi bisa terjadi antara dua siswa atau biasanya penguji berperan sebagai salah satunya.

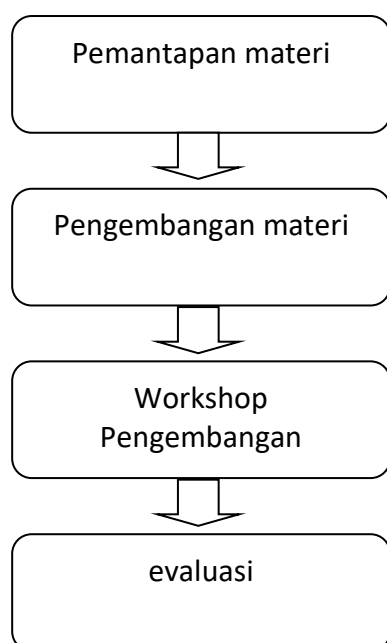
2. METODE

Sesuai dengan tujuan pengabdian yang hendak dicapai, maka metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pelatihan dan workshop. Data yang diperlukan untuk mendeskripsikan keadaan adalah kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penilaian berbahasa Sunda di SMP Kabupaten Bandung Barat. Di samping itu, dipakai pula teknik penyusunan perangkat penilaian berbahasa Sunda (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), yaitu RPP dan soal-soal yang disusun oleh guru di sekolah. Melalui pengabdian ini dapat dielaborasi dalam tataran teoretis dan empiris

pembelajaran bahasa Sunda berdasarkan tuntutan kurikulum (Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013) dan prinsip-prinsip penilaian bahasa yang dalam pelaksanaannya terwujud menjadi sebuah model penilaian keterampilan berbahasa (*ngaregepkeun, nyarita, maca, dan nulis*) bahasa dan sasatra Sunda.

Pengembangan model penilaian pembelajaran bahasa dan sasatra Sunda di SMP sangat penting untuk menindaklanjuti pengembangan model ini, karena sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada model penilaian pembelajaran bahasa dan sasatra Sunda yang dapat mengevaluasi proses dan sekaligus hasil (*output*) pembelajaran bahasa dan sasatra Sunda dalam satu kesatuan. Penilaian hasil belajar bahasa dan sasatra Sunda selama ini sudah ada tetapi tidak disebut model dan terpisah antara evaluasi proses dan hasil pembelajaran bahasa dan sasatra Sunda.

Metode yang akan digunakan dalam upaya memecahkan permasalahan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru bahasa Sunda SMP di Bandung Barat, yaitu guru-guru bahasa Sunda di sekolah percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan sekolah imbas. Materi yang akan diberikan dalam pelatihan tersebut meliputi: (1) prinsip-prinsip penilaian bahasa Sunda berbasis literasi dan otentik; (2) perancangan instrumen penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda; (3) pengolahan penilaian berdasarkan hasil dan proses belajar mengajar. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam pelatihan tersebut sebagai berikut.



Secara garis besar, khalayak sasaran dari pengabdian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Sunda di SMPN yang dijadikan percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Bandung Barat dan sekolah imbas, yaitu: (1) SMPN 1 Lembang, (2) SMPN Padalarang 1, (3) SMPN Cisarua, (4) SMPN Cipatat, (5) SMPN 2 Lembang, (6) SMPN 3 Lembang, (7) SMPN Parongpong, (8) SMPN 4 Lembang, (9) SMPN Ngamprah, (10) SMPN Cililin, (11) SMPN Cihampelas, dan (12) SMPN Gununghalu. Masing-masing sekolah 3 orang guru bahasa Sunda.

Kelayakan Departemen Pendidikan Bahasa daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia dalam melaksanakan Program Pengabdian kepada

Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian (PKM-BHP) didasarkan pada berbagai dasar hukum, yaitu Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, khusus Peraturan Kemristekdikti.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 20 Ayat 2). Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia adalah salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya harus menjalankan Tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian yang dilakukan ini sebagai upaya merealisasikan ketiga aspek tersebut sebagai bentuk kepedulian sivitas akademika kepada masyarakatnya.

Sebagai perguruan tinggi yang peduli kepada lingkungan masyarakatnya, Universitas Pendidikan Indonesia berupaya meningkatkan kualitas layanannya dalam berbagai bentuk kegiatan, di antaranya menyediakan pusat layanan informasi pendidikan dan kebudayaan.

Universitas Pendidikan Indonesia sangat memahami dan menyadari akan tanggung jawabnya dalam rangka menjawab tantangan negara dan bangsa Indonesia di masa depan. Oleh sebab itu, dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan (2014) dinyatakan bahwa untuk mengimplementasikan visi dan misinya *Leading and Outstanding* selalu merujuk pada Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, melakukan pembinaan karakter bangsa, serta berupaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu membimbing manusia Indonesia seutuhnya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal tersebut diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengembangan profesi guru, dan penyebarluasan pengalaman hasil proses pendidikan.

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan agar menjadi manusia yang terdidik. Sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, Universitas Pendidikan Indonesia selalu meningkatkan mutu pendidikan, dengan harapan agar mutu bangsa pun meningkat sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Dengan demikian sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing di masyarakat, tidak hanya di tingkat regional dan nasional, tetapi juga pada tingkat internasional. Dari hasil pendidikan, tercipta sumber daya manusia cerdas yang tidak hanya pintar, tetapi memiliki kemampuan menalar yang sesuai dengan konteks kehidupan yang dihadapinya.

Penelitian dan Pengembangan Ilmu yang dikuasai melalui proses pendidikan di perguruan tinggi harus diimplementasikan dan diterapkan. Salah satunya dengan langkah ilmiah, seperti melalui penelitian. Melakukan kegiatan penelitian bertujuan bukan hanya mengembangkan, namun juga memberikan manfaat bagi kemajuan peradaban dan kepentingan bangsa kita dalam menyejahterakan bangsa. Kegiatan penelitian juga sebagai sarana dalam mengembangkan diri secara ilmiah dan akademis.

Pengabdian kepada Masyarakat adalah suatu kegiatan akademik dalam memahami keberadaan masyarakat lebih dekat dan suatu upaya memahami secara jelas kondisi masyarakat tersebut. Civitas akademika yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia menjadi front linedalam membangun bangsa, mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah terhadap rakyatnya, dewasa dalam menghadapi intrik politik yang tidak merugikan rakyat.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia selalu berupaya memahami kondisi masyarakat dengan cara melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan PKM-BHP ini adalah melakukan kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sunda bagi Guru-guru Bahasa Sunda di SMP di Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan ini relevan dengan tugas dan wewenang akademik Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI dalam mengembangkan profesionalisme

guru bahasa Sunda dalam bidang penilaian pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, yaitu penilaian otentik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM-BHP ini bertema “Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian Keterampilan Berbahasa Sunda Berbasis Literasi bagi Guru Bahasa Sunda di SMP Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016”.

Kegiatan PKM-BHP ini dilaksanakan pada tanggal 15 September s.d. 28 November 2016 di Bandung Barat. Tempat pelaksanaannya di Aula SMPN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Peserta pada PKM-BHP “Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian Keterampilan Berbahasa Sunda Berbasis Literasi bagi Guru Bahasa Sunda di SMP Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016, didampingi oleh dosen-dosen dari Departemen Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI Bandung.

Hasil dari kegiatan PKM-BHP Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian Pembelajaran Bahasa Sunda bagi Guru SMP di Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa Sunda memiliki pengetahuan tentang model penilaian pembelajaran bahasa Sunda (*ngaregepkeun, maca, nulis, dan nyarita*) berbasis literasi sesuai dengan tuntutan penilaian otentik.
- 2) Guru bahasa Sunda memiliki keterampilan (merancang, menyusun, melaksanakan, dan melaporkan) tentang model penilaian pembelajaran bahasa Sunda (*ngaregepkeun, maca, nulis, dan nyarita*) berbasis literasi sesuai dengan tuntutan penilaian otentik di sekolah masing-masing.
- 3) Guru bahasa memiliki kemampuan mengembangkan tentang model penilaian pembelajaran bahasa Sunda (*ngaregepkeun, maca, nulis, dan nyarita*) berbasis literasi sesuai dengan tuntutan penilaian otentik di sekolah masing-masing.
- 4) Sekolah memiliki pedoman dan instrumen penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda sebagai petunjuk dan pedoman guru bahasa dan sastra Sunda di SMP Bandung Barat.

Adapun hasil kegiatan PKM-BHP ini, Pendidikan dan Pelatihan Model Penilaian Pembelajaran Bahasa Sunda Berbasis Literasi bagi Guru SMP Di Bandung Barat dapat dimanfaatkan untuk pedoman penilaian bagi guru-guru bahasa Sunda di Jawa Barat.

Model penilaian pembelajaran bahasa Sunda didasari oleh dimensi-dimensi penilaian. Dimensi pertama yaitu, tujuan tes bahasa meliputi empat jenis, yakni tes pencapaian atau tes kemajuan, tes sikap, tes diagnostik, dan tes penempatan.

Dimensi kedua, bentuk stimulus tes adalah satu runtunan stimulus dan respons. Oleh karena itu, dalam penyusunan tes bahasa perlu memperhatikan bentuk stimulus yang perlu dirancang oleh pengembang tes. Stimulus-stimulus tersebut dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi ketiga, bentuk respons merupakan jawaban yang diberikan oleh siswa dalam merespons stimulus yang diberikan oleh penguji. Respons yang diberikan oleh siswa dapat berupa lisan, tertulis, gambar-gambar, dan tindakan.

Dimensi keempat, isi tes bahasa berupa tes terpenggal dan tes terpadu. Tes terpenggal merupakan tes yang hendak mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan ejaan dan tanda baca atau penguasaan kosa kata tertentu. Tes terpadu mengukur keseluruhan kemampuan siswa berbahasa sesuai dengan jenjang pendidikan dan tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Sunda yang menekankan aspek komunikatif, maka tes bahasa Indonesia pun harus mengukur kemampuan siswa dalam berbahasa untuk kepentingan komunikasi. Kemampuan komunikatif siswa yang dimaksudkan adalah kemampuan berbahasa Sunda sesuai dengan situasi dan konteks. Indikator kemampuan yang dites itu adalah tingkat kompetensi komunikatif.

Dimensi kelima, teknik tes bahasa meliputi dikte, esei (mengarang), wawancara, pilihan berganda, tes rumpang (*cloze test*), dan terjemahan.

Tes bahasa yang baik adalah tes yang memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Sunda yang menekankan pada aspek kompetensi dasar berbahasa Sunda (komunikatif), maka penilaian bahasa Sunda pun harus mengukur kompetensi dasar berbahasa Sunda yang sesuai dengan situasi dan konteks pemakaiannya. Secara umum, kompetensi dasar berbahasa Sunda ini mengintegrasikan antara keterampilan berbahasa dengan aspek kebahasaan dan kesastraan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka pelaksanaan pendidikan dan pelatihan model penilaian pembelajaran bahasa Sunda dilakukan dengan langkah-langkah antara lain: Pertama, persiapan meliputi kegiatan (a) pengurusan ijin pelaksanaan PKM berbasis BHP dilakukan melalui kerja sama dengan MGMP Bahasa Daerah Kabupaten Bandung Barat. Jadi, untuk pengurusan ijin kegiatan PKM ini dilakukan oleh pengurus MGMP; (b) penetapan peserta PKM berbasis BHP ini berdasarkan kriteria, yaitu : (1) guru mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda yang mengajar di SMP yang menggunakan Kurikulum 13, (2) sekolah yang dijadikan pilot proyek Kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, maka peserta pelatihan dan pendidikan ini berjumlah 20 orang guru; (c) bahan atau materi yang akan dilatihkan dalam PKM berbasis BHP ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Bahan Diklat dan Penyusun Materi

No.	Materi/Bahan PKM berbasis BHP	Penulis
1.	Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda	Prof. Dr.H. Usep Kuswari, M.Pd.
	Prinsip dan penyusunan model penilaian keterampilan berbahasa Sunda (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)	Prof. Dr. Dingding Haerudin, M.Pd.
	Penyusunan keterampilan penyusunan model penilaian aspek kebahasaan	Prof. Dr. Usep Kuswari, M.Pd.
	Penyusunan keterampilan penyusunan sastra Sunda	Prof. Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
.2	Pembekalan dan pengembangan materi pengolahan hasil penilaian pembelajaran bahasa Sunda berbasis Kurikulum 2013	Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
3	Panduan Workhop penyusunan model penilaian pembelajaran bahasa Sunda berbasis Kurikulum 2013 (perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan)	Prof. Dr. Dingding Haerudin, M.Pd. Prof. Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
4	Panduan Presentasi Model penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda hasil workshop	Prof. Dr. Dedi Koswara, M.Hum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 15 September 2016 s.d. 28 November 2016 mendapatkan respon positif dari guru bahasa Sunda di Kabupaten Bandung Barat. Guru-guru menyambut kegiatan ini dengan antusias.

Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, para guru bahasa Sunda peroleh pengetahuan baru dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penilaian pembelajaran bahasa Sunda di sekolah. Guru juga akan mengubah pola sistem penilaian pembelajaran bahasa Sunda yang berbasis diskrit ke integratif dan dari penilaian hasil menjadi penilaian proses, kinerja berbahasa Sunda atau performansi berbahasa Sunda baik secara lisan maupun tertulis.

Beberapa saran yang perlu disampaikan baik untuk kegiatan selanjutnya maupun untuk pelaksana lainnya demi peningkatan kualitas pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa Sunda perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang konkret dalam mengembangkan model penilaian pembelajaran bahasa Sunda.
- 2) Sekolah atau MGMP diperlukan kerjasama dengan Prodi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI untuk mengembangkan profesionalisme guru di sekolah.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel tersebut bebas dari plagiarisme

6. REFERENSI

- Bachman, L.F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Bachman, L.F, and A.S. Palmer, 1981a, 'Basic concerns in test validation'. in Read. J.A.S. (ed.), *Directions in Language Testing, SEAMEO Regional Language Centre*. 1981a:41-57
- Brown, H.D. (1970). *Principles of language learning and teaching*. (2nd ed). London: Printice-Hall Inc.
- Brown, H.D. (2004). *Language assessment: Principle and classroom practices*. NewYork: Longman, Pearson Education, Inc.
- Canale, M. & Swain, M. (1980) 'Theoretical basis of communicative approaches to second language teaching and testing', *Applied Linguistics*, 1: 1-47
- Carroll, B.J. (1989). *Testing communicative performance: an interim study*, Oxford: Pergamon.
- Chaplen, E.F. (1970). "Oral examinations, in Centre for Information on Language Testing and Research, *Examination Modern Languages*. London: CILT and Committee on Research and Development in Modern Languages.
- Ghani, A.R.A., Hari, S., & Suyanto. (Eds). (2006). *Evaluasi pendidikan: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T. (2002). *Meaningful assessment: A manageable and cooperative process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kelly, R. (1978). *On the construct validation of comprehension tests: an exercise in applied linguistics*, PhD thesis, University of Queensland.

- Kuswari, U. (2020). Pendidikan dan pelatihan model penilaian keterampilan berbahasa sunda bagi guru bahasa sunda. *Dimasatra*, 1(1).
- Lynch, B.K. (1996). *Language program evaluation: Theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morrow, K.E. (1977) *Techniques of evaluation for a national syllabus*, London: Royal Society of Arts.
- Morrow, K.E., (1979). 'Communicative language testing: revolution or evolution', in Brumfit, C.J. and K. Johnson (eds.), 1979: 143-58
- Nunan, D. (1992). *Research methods in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oller, J.W. (1979). *Language tests at schools*, London: Longman.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. New York: Addison Wesley Longman
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*. (2014). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rea, P.M. (1978). Assessing language as communications. *MALS Journal*, New Series No. 3, University of Birmingham.
- Stufflebeam, L.D. & Shrinkfield, J. (1985). *Systematic evaluation: A self-instructional guide to theory and practice*. New York: Kluwer Nijhoff Publishing.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

